

WIDYA AKSARA

Jurnal Agama Hindu

Volume 24 Nomor 1 Maret 2019

WEDA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT HINDU JAWA

Oleh

Sujaelanto

Dosen Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah

sujaelantoklaten@gmail.com

ABSTRAK

Weda adalah kitab suci agama Hindu yang harus dipercayai nilainya. Weda berumur ribuan tahun berasal dari daratan lembah sungai Sindhu dan menyebar ke pelosok dunia, tidak ketinggalan juga Indonesia menerima pengaruh ajaran weda. Nilai-nilai weda bersinkritis dengan budaya setempat sehingga semakin memperkokoh pondasi peradaban masyarakat. Di Indponesia, weda menjadi tempat berpijaknya peradaban Hindu. Di Jawa weda diadopsi bukan saja sebagai kitab suci, tetapi juga sebagai pengetahuan adiluhung. Konsep weda banyak digunakan masyarakat Jawa untuk penanda kebenaran, atau yang menunjuk pada suatu tempat. Masyarakat Hindu di Jawa, mengeksplorasi weda tidak sekedar melalui bentuk upacara, tetapi juga menjadi bagian dari gaya hidup dan symbol keberagamaan. Ayat-ayat weda tidak banyak terpampang dalam sudut ruangan keluarga atau pura, tetapi refleksi nilai Weda menggema pada sendi-sendi kehidupan masyarakat Jawa. Hindu di Jawa perlahan-lahan mulai merevitalisasi nilai ajaran Weda melalui kegiatan Dharmagita, pesantian, kegiatan pasraman, aksi generasi muda Hindu. Dalam rangka menggemakan ajaran Weda perlu kerja sinergis antara tokoh agama, keluarga, majelis agama untuk mengangkat secara formalitas kitab suci Weda.

Kata Kunci; *Weda, Hindu Jawa.*

PENDAHULAN

Hindu di Jawa secara umum dibagi dua tipe yakni Hindu yang hidup di jaman Jawa kuno yaitu ketika agama Hindu berkembang pada masa-masa kerajaan Hindu. Tipe kedua adalah Hindu pada pasca kemerdekaan. Hindu pada masa-masa jayanya kerajaan Hindu tidak banyak diketahui bagaimana pola keberagamaannya, tetapi dapat dipastikan jaman kerajaan Hindu, model keberagamaan tidak sesemarak seperti sekarang ini.

Pada pasca kemerdekaan, Hindu di Jawa mulai menggeliat di tahun 1970 an setelah terjadinya transisi pemerintahan orde lama ke orde baru. Setelah dilarangnya salah satu partai politik pada kebangkitan orde baru, beberapa partisipasipan partai politik tersebut, mereka mencari pandangan hidup (why of life) yang diselaraskan dengan tradisi dan system kepercayaan mereka. Gejala-gejala tersebut menjadi momentum dan sukses besar Hindu mulai menggeliat di Jawa. Di berbagai daerah kabupaten kota Jawa Tengah mulai terasa dampak sudhiwadani secara besar-besaran, seperti di Salatiga, Klaten, Boyolali, Sragen. Setelah menjalani sudhiwadani sebagai symbol kembalinya ke jalan *dharma*, masih juga belum nampak kebangkitan weda.

Setiap agama memiliki kitab suci sebagai pedoman hidup keberagamaan di masyarakat. Demikian juga Hindu, menganggap Weda sebagai kitab sucinya dan dijadikannya sebagai

pedoman dan pandangan hidupnya. Menjadikan weda sebagai pedoman hidup maupun pandangan hidup, bukanlah hal yang mudah dilaksanakan. Banyak titik permasalahan yang perlu diurai sehingga dapat memotivasi masyarakat Hindu agar mentradisikan weda sebagai kitab suci. Masih ada masyarakat Hindu yang kurang terpelajar menganggap weda sebagai benda yang yang disacralkan. Kitab suci Weda dianggap barang keramat, bahkan ada tradisi *ajawera*. Penafsiran yang kurang tepat terhadap pemahaman ajaran Weda berdampak pada kurang mengenalnya weda. Kekeliruan ini berdampak pada aspek formalitas Weda sebagai kitab suci, yang tidak ditemui disudut maupun tiap lorong pura. Dan ini agak berbeda dengan masyarakat Muslim yang menganggap kitab sucinya (Al Quran) sebagai pedoman dan pandangan hidup, sehingga tiap hari menjadi teman dekat dalam setiap aspek kehidupannya, bahkan dijumpai disetiap sudut ruangan rumah terpampang tulisan ayat-ayat Al Quran sebagai pemandangan yang indah. Bukankah dalam tradisi masyarakat-masyarakat agama, aplikasi nilai ajaran agama itu lebih utama dari pada hanya memasyarakatkan symbol-simbol agama? Keduanya penting, nilai formalitas juga penting dan begitu juga nilai materialitas juga perlu dalam kontesasi kehidupan beragama.

PEMBAHASAN

1. Merevitalisasi gaya Hidup beragama Hindu

Setiap masyarakat agama memiliki gaya hidup beragama yang umumnya ditandai dengan berbagai symbol-simbol agamanya. Symbol kehidupan beragama bervariasi dengan mengikuti pola tradisi agama asal. sehingga ketika agama mentransformasi kedalam nilai menjadi suatu tatanan baru atau budaya baru yang cenderung mendominasi atau bahkan melebur dengan tradisi sebelumnya. Pola itu tidak sekedar sinkretisme, tetapi ada kecenderungan untuk saling melengkapi menjadikan tatanan nilai lebih lengkap.

Gencarnya masyarakat agama dalam memoles wajah baru agama sehingga symbol-simbol agama menjadi salah satu indikator bangkitnya agama dalam tata kehidupan masyarakat keagamaan sehingga akan mendapat label yang agamais. Poster, kaligrafi, music, dan bahkan system tata kerja lain ikut pula mendongkrak model revitalisasi beragama. Upaya tersebutkan bagian dari menghidupkan agama agar tidak terkesan mati. Apakah agama itu pernah mati? Tentunya tidak, hanya saja aktivitasnya tertidur. Aktivitas agama Hindu yang dulu menggeliat kemudian terhenti dan akhirnya bangkit kembali merupakan catatan tinta emas. Inilah sebenarnya agama Hindu itu langgeng. Nilai Hindu tidak akan terkikis oleh gempuran sejarah.

Perubahan gaya hidup keberagamaan mengingatkan masyarakat agama untuk menata ajarannya agar tidak ditinggalkan pemeluknya. Agama dianut masyarakat baik secara menyeluruh maupun individu dalam gerak sejarahnya mengalami perubahan. Apalagi perubahan itu dibarengi pula dengan perkembangan teknologi tanpa batas (<https://islam.co>)

Hindu di Jawa yang dulu pernah mati suri, sekarang menggeliat dengan berbagai corak dan tradisi seakan merupakan jawaban dari Sabdo Palon dalam mengemban dharma. Ketika mulai surutnya dinasti Hindu Majapahit dan ketika munculnya agama Rasul di Majapahit dengan codnro sengkolo “sirna ilang kertaning bumi” (tahun 1400 saka atau 1478 M), sehingga setelah lima ratus tahun aka ada kebangkitan Hindu yang ditulis pada penghujung serat Sabdo Palon “*pepesthene nusa tekan janji, yen wus jangkep limang atus warsa, kepetung jaman islame, musna bali marang ingsun, gami budi madeg sawiji*” (takdir nusa sampai kepada janji, jika sudah genap lima ratus tahun, terhitung jaman ilsam, musnah kembali kepadaku, agama budi berdiri menjadi satu). (<https://www.suaramerdeka.com>)

Serat Sabdo Palon yang melegenda dikalangan masyarakat Hindu Jawa memberikan tanggapan positif dengan mulai adanya respon pemerintah terhadap keberadaan Hindu, sehingga tahun 1978 mulailah adanya pengangkatan guru agama Hindu secara di Jawa. Dengan dimulai pengangkatan guru agama tersebut salah satunya untuk pendongkrak dharma sehingga ajaran Hindu dapat berkembang dan ber dampak pada polarisasi hidup beragama Hindu di Jawa.

Eksistensi Hindu di Jawa diawali setelah pura mulai dibangun, perayaan agama mulai menggeliat, bahkan setelah tahun 1982 pemerintah menetapkan hari raya Hindu (Nyepi) menjadi hari libur nasional. Pengakuan dan pemberian hak dalam menjalankan ibadahnya serta pembangunan infrastruktur turut menjadi pendorong untuk membangkitkan semangat kehidupan beragama Hindu. Hadirnya pemerintah dalam membangun kedewasaan beragama belum menyentuh pada sendi-sendi kehidupan beragama Hindu di Jawa Tengah, hal ini karena dibatasi oleh struktur organisasi Kementrerian Agama bidang pembinaan agama Hindu. Jawa Tengah salah satu wilayah yang memiliki basis umat Hindu di Indonesia tidak disertakan struktur birokrasi yang memadai. Penyenggara Bimas Hindu hanya di Kabupaten Klaten. Namun upaya-upaya untuk mendewasakan umat Hindu Jawa Tengah datang dari berbagai penjuru. Punia untuk pembangunan pura mengalir dari para dermawan, pencetakan untuk menjadi dwijati datang dari berbagai sponsor.

Dinamika yang terus bergulir membentuk masyarakat Hindu Jawa Tengah bersinkritis dengan budaya Bali. Model berpakaian keagamaan Hindu, upakara, seni swara dan bahkan seni bangunan pura mengadopsi seni ukir dari Bali. Dibeberapa pertemuan yang dihadiri tokoh tokoh Hindu pada kegiatan di kabupaten kota atau instansi-instansi selalu menyimbolkan Udeng/destar Bali. Banyak tokoh yang mendengungkan tentang local genius dalam merefleksikan ajaran Hindu dengan mengedepankan lokalgenius, namun rupanya belum bisa mendongkrak eksistensi Hindu menjadi yang lebih simple, praktis.

2. Weda dalam perspektif orang Jawa

Pengaruh weda di Indonesia (Jawa) diperkirakan dimulai abad ke VI M setelah munculnya kerajaan Hindu di Jawa. Pada masa kerajaan Hindu di Jawa hingga runtuhnya kerajaan Majapahit ajaran weda tumbuh subur berkat pengaruh penguasa (raja) dengan menempatkan para pujangga besar kerajaan untuk mengejawakan byasamata (Mahabarata) disalin dalam Bahasa Jawa Kuna. Usaha yang dilakukan raja Teguh Dharmawangsa dalam menterjemahkan kitab Mahabarata menjadi tonggak sejarah mengawali penulisan sastra Weda. Menyebarkan ajaran weda tidak saja dengan dakwah seperti agama Timur Tengah, tetapi dalam tradisi penyebaran weda itu lebih damai dengan melalui jalur kawisastra. Penyebaran melalui sastra adalah penyebaran weda dengan menggunakan kisah ceritra baik dalam bentuk sejarah, dan mitologi (dongeng). Penyebaran melalui kawisastra memanfaatkan Itihasa dan Purana sebagai media dakwah. Pengaruh weda di Jawa kemungkinan di bentuk melalui mitologi /dongeng yang di bawa oleh orang suci dari India. Anggapan ini masuk akal karena tidak ada catatan sejarah misionaris Hindu dari India mengkonfersi agama Hindu ke agama local di Jawa.

Penyebaran weda dari India ke Jawa dengan melalui sastra Mabaharata, menegaskan bahwa weda itu tidak hanya milik kelompok Brahamana India, tetapi juga bisa menyebar melalui karya sastra Bhyasa. Dalam Vayu Purana I.20 disebutkan sbb;

*Itihāsa purānabhyam vedam samupabrymhayet,
Bibhetyalpaśrutad vedo mamayam prahariṣyati*

Artinya; Hendaknya weda dijelaskan melalui Itihasa (sejarah) dan Purana (mitologi kuno). Weda merasa takut jika dibaca oleh orang yang modoh, weda seakan berkata ia akan memukulku.

Weda memiliki cakupan nilai ajaran yang luas, sehingga tidak ada yang yang mampu memahami weda secara keseluruhan. Cakupan weda yang amat luas, menurut para sarjana weda seperti, Swami Dayanandan dan Abhinash Chandra Bose yang dikutip oleh Titib, mengelompokkan cakupan ajaran Weda terdiri ;

- a. Kelompok *Wijnana* yaitu kelompok pengetahuan yang membahas segala macam aspek pengetahuan. Yang paling menonjol dalam aspek wijnana adalah aspek yang member keterangan dasar mengenai pandangan filsafat dan metafisika berdasarkan weda.
- b. Kelompok *Jnana* yaitu kelompok pengetahuan yang membahas segala aspek pengetahuan secara umum sebagai ilmu murni.
- c. Kelompok *Karma* yaitu kelompok pengetahuan yang membahas segala macam aspek pengetahuan mengenai berbagai macam karma dan yajnya dalam mencapai tujuan hidup manusia.
- d. Kelompok *Upasana* yaitu kelompok pengetahuan yang membahas segala aspek pengetahuan yang ada kaitannya dengan petunjuk dan cara melakukan hubungan dengan Tuhan. (Titib.244)

Sedangkan menurut Abhinash Chandra Bose, mengelompokkan isi weda menjadi lima kelompok yakni;

- *Bhakti Yoga* adalah kelompok ajaran weda yang berwujud bakti kepada para Dewa, Leluhur.
- *Karma Yoga* adalah kelompok ajaran weda yang berwujud perbuatan.
- *Jnana Yoga* adalah kelompok ajaran weda dengan menjalankan praktek pengetahuan.
- *Raja Yoga* adalah kelompok ajaran weda dengan menjalankan praktek yoga.
- *Wibukti Yoga* adalah kelompok ajaran weda dengan mengagumi keajaibannya (Titib.245)

Weda dapat diartikan dari dua pendekatan, pertama secara etimologi dan kedua secara semantic. Secara etimologi, kata weda berasal dari bahasa Sanskrit dari kata kerja *Vid* yang artinya mengetahui, menjadi ada, membedakan, mencapai. Kedua secara Semantik, weda berarti pengetahuan suci, kebenaran sejati, pengetahuan tentang ritual, kebijaksanaan tertinggi, ajaran suci, kitab suci agama Hindu (Titib.2012)

Pada pengertian terakhir memberikan pemahaman weda sebagai kitab suci Hindu dan juga sebagai pandangan hidup untuk mengaktualisasikan esensi nilai ajaran weda dengan pola dan tradisi kehidupan masyarakat setempat. Kenyataan ini memberikan ruang jika weda sangat enjoy dengan tradisi yang ada. Keleluasaan weda dalam memberikan ruang keberlangsungan tradisi setempat, memberikan energy untuk mentransformasikan nilai weda dalam setiap ide dan gagasan orang Jawa. Nilai weda yang tertanam subur sejak jaman kerajaan Hindu Medangkemulan hingga jaman masuknya Islam di Jawa masih tertanam dengan kuat.

Nilai Weda tersirat dalam berbagai serat yang tersebar di Jawa seperti serat Wedatama. Serat ini adalah karya sastra Jawa Baru yang bisa digolongkan sebagai karya moralistik-didaktis yang sedikit dipengaruhi Islam (<https://id.m.wikipedia.org/wiki/seratwedatama>).

Konsep wedatama yang arti harfiahnya adalah pengetahuan utama (*vid*=pengetahuan) menunjukkan bahwa weda itu bukan dipandang sebagai semantic, tetapi dipahami dalam bentuk etimologi. Sang pujangga memberikan pesan moral dengan judul Wedatama, memberikan banyak penafsiran bahwa nilai moral yang disampaikan dalam bentuk tembang tidak meninggalkan ajaran leluhurnya (Hindu?).

Walaupun weda sebagai kitab suci Hindu, namun esensi weda bagi orang Jawa secara umum diakui sebagai nilai kehidupan. Mereka tidak mempersoalkan weda sebagai kitab agama apa, tetapi mereka lebih memandang sebagai tuntunan hidup di masyarakat. Konteks

ini sebenarnya merujuk pada sebuah kitab Jawa yang populer di era Kasunanan Surakarta. Tuntunan hidup ini dapat dijumpai dalam karya sastra Wedatama ataupun sastra Jawa lainnya. Wedatama sebuah karya besar KGPH Mangkunegara IV (Ranggawarsita). Pengaruh ajarannya masih melekat dikalangan Jawa kejawen. Isinya adalah falsafah kehidupan seperti hidup bertenggang rasa, cara beragama yang bijak, menjadi manusia seutuhnya dan menjadi orang berwatak kesatriya. (<https://id.m.wikipedia.org/wiki/seratwedatama>).

Orang Jawa tidak semuanya pernah melihat wujud Weda (Weda Sruti) sebagai wahyu Tuhan. Mereka lebih sering melihat wujud budaya Weda dari pada wujud kitab Weda. Budaya Weda sudah terimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Orang Jawa lebih populer mendengar konsep ngunduh *wohing panggalih* (memetik hasil perbuatan) dari pada istilah hukum karma. Ajaran karma dalam Weda disalin dalam konsep lokal genius yang humanitis.

Ajaran Weda juga di populerkan dalam tradisi masyarakat Jawa seperti tradisi selamatan. Tradisi selamatan untuk arwah leluhur, selamatan untuk keharmonisan alam (binatang, tumbuhan, pekarangan, sawah) dan selamatan untuk memohon keselamatan manusia. Tradisi selamatan yang dilakukan orang Jawa, walaupun sekarang mulai surut, tetapi masih beberapa masyarakat kejawen dan masyarakat Hindu masih melakukan tradisi ini. Tradisi selamatan untuk arwah bagi masyarakat Hindu di Jawa mulai ada kecenderungan pergeseran pada perubahan bentuk. Dahulu orang melaksanakan pemujaan kepada leluhur dengan berbagai bentuk upacara, dengan perubahan sosial budayanya juga merubah bentuk pemujaan leluhur.

Weda di Jawa dimulai sejak datangnya orang Persia yang pernah mampir ke nusantara dengan membawa budaya. Pengaruh Weda di Jawa dijumpai di berbagai sastra yang pernah jaya di jaman Kediri hingga Majapahit. Weda sebagai kitab suci Hindu tidak serta merta datang pada satu masa, tetapi pengaruh Weda terbangun melalui evolusi kebudayaan. Proses ini berdampak pada berkembangnya kearifan local. Peran kearifan local dalam mengemas isi pesan Weda dilakukan untuk mempermudah orang Jawa memahami isi Weda. Gaya kearifan local untuk mempercantik ajaran dapat dijumpai dari ajaran Ketuhanan dalam Weda seperti kata-kata kias ; Gusti Kang Murbeng Dumadi, Gusti Sing Ngecet Lombok dsb

3. Tradisi membaca Weda di Jawa

Dahulu tradisi membaca kitab suci Weda umumnya hanya kalangan keraton atau kelas bangsawan. Dalam beberapa keterangan dari kitab....menyatakan bahwa setiap tanggal .. tradisi untuk melakukan sabha dipaseban untuk memberikan informasi kepada raja tentang dinamika kondisi kerajaan. Disela-sela tersebut dilakukan pembacaan sastra-sastra keagamaan oleh hotr dan pemberian punia dari raja. Setelah era tahun 90-an dengan ditopang kegiatan ustawa dharmagita, pembacaan Weda mulai ada denyut nadinya. Hingga saat ini kebiasaan membaca teks-teks Weda sudah terbiasa dilakukan untuk mengawali kegiatan keagamaan. Pembacaan tersebut seringkali disebut Veda-vakhya. Pembacaan teks tersebut dilakukan dengan jenis pembacaan palawakya yang liriknya tradisi dari Bali. Sebenarnya bukanlah menjadi persoalan ketika model pembacaan teks Weda dilakukan irama palawakya, tetapi yang perlu diperhatikan jika masyarakat Hindu Jawa memiliki budaya Macapat yang adiluhung memiliki nilai estika. Dalam menjaga dan mengembangkan tata nilai sradha, seyogyanya kearifan local perlu diperhatikan peran dan fungsinya. Di beberapa daerah di Jawa Tengah, ketika kegiatan persembahyangan, acapkali masih terdengar lirik-lirik khas macapat ataupun jenis tembang lainnya. Kendatipun syair yang dibacakan bukan teks Weda, tetapi isi syair tersebut masih mengacu pada nilai-nilai Weda, seperti menyebut konsep Atman, Brahman, Karma dan sebagainya. Pembacaan teks mantra Weda belum dioptimalkan. Sulitnya membaca aksan Weda sanskerta memicu kurang berminat masyarakat Hindu

mentradisikan membaca weda. Hal ini berbeda dengan masyarakat muslim yang akrab dengan kitab Quran, sehingga setiap ada kesempatan acara keagamaan, mereka melantunkan Qira' sebagai tradisi membaca kitab Quran. Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh beberapa factor seperti Bahasa Sansekrtta yang dianggap Bahasa mati, dari Bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi.

Disetiap hari Saraswati kitab weda seringkali hanya di berikan sesaji sebagai bentuk pelaksanaan hari suci. Namun lebih baik jika setiap hari weda di baca. Budaya membaca weda setiap sore atau malam tidak ditumbuhkan. Membaca weda sering kali hanya pada moment tertentu. Dikalangan keluarga santri, kegiatan *Tadarus* sering terdengar. Apalagi di setiap pondok pesantren Muslim, pembacaan Quran menjadi suatu keharusan dan sampai katam (tamat).

Tradisi katam pada setiap pembacaan Quran sering ditunggu-tunggu oleh masyarakat untuk melihat hiburan berkeliling desa. Tujuan arak-arakan keliling desa bukan ritual utama, tetapi sebagai symbol si empu sudah katam mempelajari Quran. Katam adalah sebuah symbol belajar kitab suci dan juga menjadi status sosial. Menurut Gerts, status sosial masyarakat digambarkan kedalam tiga tipe yakni kelas Santri, Priyayi dan Ambangan. Budaya Katam sebagai penciri tipe kelas Santri.

Bagaimana dengan pembacaan Weda di Jawa ?, adakah kegiatan ritual kusus sebelum dan setelah selesai membaca weda?. Dalam beberapa sastra Hindu seperti Lontar Silakrama ada tradisi Samawartana. Ritual ini merupakan tradisi-tradisi Gurukula (pembelajaran weda di India). Maka perlu renungan untuk mengemas mentradisikan membaca salah satu weda hingga selesai di masyarakat.

Pembacaan mantra Weda di tempat ibadah menjelang persembahyangan hari raya patut di usahakan. Lagi-lagi kita kita mencotoh masjid yang sebelum menjalankan sholat Jumatan sering terdengar alunan bacaan kitab suci. Sembahyang purnama dan Tilem di Jawa Tengah jarang ditemui pemcaan kitab Weda dengan menggunakan bantuan pengeras suara, walaupun aturannya sudah ada tentang penggunaan pengeras suara pada saat persembahyangan. Namun yang sering dijumpai hanyalah suara anak-anak yang bermain ataupun orang tua yang sedang berdiskusi menunggu pemangku menyelesaikan ritualnya. Gerakan untuk mentradisikan membaca Weda dalam harus diawali dengan kemauan yang gigih dan berkomitmen. Mungkin untuk mendukung gerakan tersebut perlu ada edaran dari majelis tinggi agama Hindu (Parisada) untuk mengawalinya.

4. Keluarga dan Kitab Weda

Keluarga merupakan lembaga terkecil dalam system kekeluargaan Hindu, karena keluarga tersusun dari beberapa anggota keluarga dan keluarga dibentuk melalui upacara api suci. Keluarga yang dikepalai oleh seorang ayah akan menuntun setiap anggota keluarga dalam berbagai aktifitas kehidupan dimasyarakat. Peran ayah akan digantikan oleh ibu dan atau anaknya ketika mereka meninggal dunia. Dalam system keluarga Hindu, setiap masing-masing anggota keluarga memiliki perannya masing-masing.

Orang tua berkewajiban melakukan upacara kepada anak-anaknya mulai dari upacara Brunaha sampai pada wiwaha samskara. Sebelum menginjak wiwaha samskra, orang tua berkewajiban melakukan upacara upanayana yakni upacara untuk memulai belajar. Pembelajaran pada anak tidak saja pembelajaran weda, tetapi juga pembelajaran pengetahuan lainnya guna menyokong kehidupan masa depan anak. Manawa Dharmasastra II.37 menjelaskan;

*Brahma warcasakam asya kāryam viprasya pancame,
Rājño balārthinah saṣṭhe waiçyasya dhana samyuktaṃ çūdrasya tu jugupsitam.*

Artinya ;Namun jika (keluarga) yang ingin belajar (ahli) weda maka untuk keluarga Brahmana harus melakukannya pada tahun (umur) kelima, golongan kesatriya dimulai tahun keenam, waisya tahun kedelapan.

Keluarga menjadi peran utama dalam mentransformasikan nilai pendidikan. Orang tua menjadi subyek pendidikan bagi anak-anaknya. Prilaku dan tauladan orang tua menjadi salah satu kunci keberhasilan pendidikan agama di keluarga. Kesibukan terkadang menjadi alasan untuk tidak memperhatikan pendidikan agama pada anak, walaupun terkadang beberapa keluarga masih peduli terhadap pendidikan agama anak. Persaingan pendidikan sekarang ini terkadang masih ada dikotomi dalam prilaku pendidikan. Kecenderungan keluarga terhadap pendidikan agama dengan pendidikan selain agama terkadang masih nampak. Beberapa hal yang bisa menjadi bukti dikotomi tersebut adalah sikap orang tua yang memberikan reward kepada anak jika mereka mendapat ranking atau prestasi disekolah, selain itu juga sering kali orang tua sibuk mencari tenaga pengajar untuk melakukan les/privat diluar jam sekolah untuk memacu anak mendapat prestasi gemilang pebelajaran diluar materi agama Hindu.

Sayangnya pendidikan agama secara formal hanya untuk menambah kelengkapan pendidikan. Hal yang perlu direnungkan untuk memotivasi anak terhadap pembelajaran agama Hindu mungkin perlu memberikan reward kepada anak ketika prestasi pengetahuan dan ketrampilan agama Hindu. Sayangnya masih jarang bahkan hampir tidak ada keluarga yang berkeinginan untuk menambah pembelajaram privat / les agama kepada anak agar mendapat prestasi dalam pendidikan agama di sekolah.

Untuk memacu pertumbuhan kedewasaan pendidikan agama dalam keluarga perlu kiranya dalam setiap keluarga Hindu menciptakan ruang rumah dengan berbagai ornament symbol agama. Penataan ruang yang humanis dengan berbagai ornament Weda. Ornament tersebut lebih mudah diingat dari pada harus membaca. Pustaka suci atau gambar dewa yang terpampang di rumah menjadi daya tarik anak untuk mudah mengingatnya. Pustaka weda tidak harus disimpan dialmari seperti benda keramat lainnya, tetapi kitab Weda harus dipampang di ruang tamu yang menjadi pintu keluar masuk rumah. Weda yang ada disetiap sudut ruang keluarga menambah vibrasi dan perlindungan dari dewa Gana. Dalam kitab purana, Dewa Gana adalah dewa yang secara tekun menulis mantra-mantra Weda dari Dewa Brahma. Dewa Gana adalah dewa pejaga marabaha, sehingga ia digelar *vignesvra*.

5. Peran lembaga / institusi

Memasyarakatkan kitab weda dalam segala aspek kehidupan masyarakat Hindu memerlukan waktu dan peran keluarga, tokoh dan lembaga.

Waktu;

Belajar memahami ajaran kitab suci tidak seperti belajar skil yang memerlukan waktu singkat untuk dapat memperagakan ketrampilannya, tetapi belajar memahami isi pesan ajaran agama membutuhkan waktu yang relatif lama yang dibarengi dengan perkembangan jiwa seseorang. Setiap orang memiliki spesifikasi tersendiri dalam menangkap pesan nilai ajaran agama. Tingkatan spiritual seseorang dalam memahami kitab suci menjadi sangat penting ketika ajaran kitab sucinya terdapat katagori sifat kerahasiaan. Menuju tingkatan spiritual membutuhkan waktu dan peran pendukung lainnya. Beriring dengan pertumbuhan kedewasaan seseorang yang ditempa dengan peran mereka dalam kehidupan bermasyarakat, kedewasaan beragama lambat laun akan muncul padanya. Kedewasaan beragama menjadi penting dalam memahami sisi kitab suci weda.

Tokoh;

Tokoh agama amat penting dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat Hindu dalam mentradisikan weda. Peran tokoh agama menjadi sentral untuk menjembatani pemahaman

masyarakat terhadap isi pesan weda. Diperlukan peran ini karena Weda memiliki ajaran yang sangat mendasar dan rahasya. Weda mudah dipelajari melalui perantaraan orang suci. Peran orang suci dalam pembelajaran weda, sebagai upaya untuk menghindari kesalahan dalam memahami makna weda. Weda takut kepada orang yang bodoh, sehingga dialegorikan dalam Sarascamuscaya 39 bahwa weda takut kepada orang bodoh,

Ndān Sang Hyang Weda, paripōrnakena sira, makasādhana sang hyang itihāsa, sang hyang pūrana, apan atakut sang hyang weda ring akedik ajinya, ling nira, kamung hyang, hawya tiki umarā ri kami, ling nira mangkana rakwa atakut.

Artinya; Weda itu hendaknya dipelajari dengan sempurna dengan jalan mempelajari itihasi dan purana, sebab weda itu merasa takut kepada orang yang sedikit pengetahuannya (bodoh), sabdanya “wahai tuan-tuan, janganlah tuan-tuan datang kepadaku” demikian konon sabdanya karena takut.

Alegori tersebut menggambarkan betapa suci weda, sehingga ia takkan rela dipelajari oleh orang yang tidak bisa memahami weda. Weda takut disalah gunakan. Pesan yang disampaikan Bhawacan Wararuci melalui Sarascamuscaya tersebut menjadi inspirasi peran orang suci untuk menyebarkan weda melalui ceritra atau petuah-petuah yang disajikan dalam ceritra (Itihasa).

Guru agama Hindu dan pendharma wacana menjadi penting dalam kiprahannya sebagai penyebar dharma agar Weda lebih mudah dipahami oleh masyarakat. Guru agama dan pendharmawacana sebagai seorang yang memiliki profesi transpormater dengan kompetensi jiwa mendidik diharapkan mampu menjelaskan isi pesan Weda. Fungsi transporamsi tidak saja oleh guru agama dan pendharmawacana, tetapi para intelektual, pemimpin upacara ataupun orang suci lainnya juga dianggap penting untuk berperan untuk memasyarakatkan ajaran Weda. Dalam Nirukta II.11 menyatakan weda dipelajari melalui perantaraan orang suci.

sakṣat kṛta dharmāna ṛsayo bubhuvuste'sakṣat kṛta dharmabhya upadesana mantrab sampraduh. (Dalam Nirukta II.11)

Artinya; Para orang suci (rsi) adalah mereka yang mengetahui/memahami dan mampu merealisasikan dharma, beliau mengajarkan weda kepada mereka yang mencari kesempurnaan.

Selain orang suci, guru agama Hindu, Pendharmawacana, pemangku, ketua adat ikut membantu menyebarluaskan ajaran weda. Mereka dikategorikan sebagai tokoh agama dianggap mengetahui Weda. Suri tauladan mereka diperlukan untuk membangun memperkokoh srada dan bakti.

Lembaga;

Setiap lembaga agama akan mengatur pola-pola pengembangan ajaran agama masing-masing. Pranata keagamaan di payungi melalui lembaga tinggi agama. Parisada sebagai lembaga tinggi agama Hindu mengatur mekanisme ajaran weda dalam kehidupan masyarakat Hindu. Hal ini perlunya parisada hadir untuk mengontrol produk dan sebaran weda dalam masyarakat. Dengan semakin banyaknya para pemikir dan penterjemah weda perlu ada suatu upaya membuat satu visi pemahaman agar tidak bermunculan tulisan yang terkadang bertolak belakang dengan yang lainnya. Hal ini sebagai upaya untuk tidak menimbulkan kegaduhan pemahaman. Upaya tersebut pada tahun sekitar 1980-an berdiri lembaga Penterjemah Weda yang dipelopori oleh Ditjen Bimas Hindu dan Budha pada waktu itu memiliki tugas untuk mensensor ketika terdapat terjemahan weda yang tidak sesuai. Lembaga ini bertujuan untuk mendorong para indolog lebih giat menterjemahkan weda kedalam bahasa weda. Peran lembaga ini berdampak positif sehingga saat itu banyak kitab weda yang berbahasa Inggris diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Tapi sayangnya lembaga penterjemah weda sampai saat ini sudah tidak kedengaran lagi.

Dengan diterbitkannya weda yang semula berbahasa Inggris dan Sansekerta yang disebarkan ke masyarakat Hindu, sehingga menjadikan weda yang awalnya hanya terdapat di kalangan keluarga tertentu sehingga bisa menyebar luas keberbagai kalangan masyarakat Hindu. Usaha Ditjen Bimas Hindu untuk menterjemahkan dan menerbitkan kitab Weda member akses masyarakat Hindu untuk mengetahui dan dapat mempelajari Weda dengan mudah.

Masyarakat sekarang ini sudah mulai kritis terhadap petikan dan terjemahan mantra weda yang dikutip untuk mendukung tulisan-tulisan agama. pernah ada suatu kasus ketika mahasiswa bertanya dengan nada protes, mengapa mengutip arti mantra weda itu setelah di cek dalam kitab suci weda terbitan Kemenag kok tidak sama kalimat terjemahannya. Dalam kasus tersebut kadangkala seorang penulis mengutip mantra weda dari buku yang berbeda dan atau bisa juga sebagai upaya untuk menterjemahkan mantra weda pada konteks kekinian. Masih ada beberapa penulisa buku yang ingin menginterpretasikan makna weda sesuai dengan pemahamannya sekarang, ingin menyesuaikan model terjemahan agama lain.

Peran Lembaga Pengembangan Dharma Gita dalam usaha mentradisikan membaca weda, rupanya hanya sebatas kontestasi untuk mendapat juara. Kegiatan utsawa dharma gita (lomba baca kitab suci) ini menampilkan seni baca yang normanya sudah ditentukan oleh lembaga. Utsawa belum bisa merubah prilaku untuk mentradisikan pembacaan weda di rumah ataupun di tempat pura. Jika diperbandingkan antara masjid dan pura dalam mentradisikan pembacaan kitab suci, kiranya kita agak ketinggalan.

6. Penggiat Weda

Penggiat weda di Jawa Tengah tidak berbentuk pergerakan keagamaan atau berbentuk pengkajian ilmu weda, tetapi lebih memberikan bentuk bentuk lain seperti kegiatan pasraman, pesantian, Dharmatula ataupun kegiatan stimulant pemuda Hindu.

Kegiatan pasraman non formal dilakukan untuk menambah pengetahuan agama dengan system kurikulum yang tidak baku. Mereka melakukan kegiatan untuk menambah wawasan agama agar anak lebih mapan srada dan bakti. Kegiatan pasraman yang sering dilakukan adalah kegiatan pembacaan mantra/sloka weda, menulis huruf Devanagari. Pembelajaran Devanagari mendorong siswa mengenali huruf dan kata dalam Weda. Anak-anak diajarkan menulis nama-nama dewa, nama-nama konsep ajaran Hindu dan lain sebagainya. Tindakan mereka patut diberikan apresiasi untuk menumbuhkan kepedulian weda. Kegiatan Pasraman yang dilakukan untuk kegiatan anak-anak semestinya ada program untuk mendokrinisasi agar menjadi generasi Hindu militan. Sayangnya penggeraknya belum kelihatan. Bebarapa Pesantian juga menekuni bidang seni suara (kidung, geguritan, palawakya dsb) melantunkan seninya dengan membaca naskah-naskah weda. Bentuk-bentuk penggiat weda lain jarang ditemukan dimasyarakat Jawa Tengah, terlebih penggiat yang mendalami ajaran kitab suci weda. Seperti di Islam ada lembaga yang khusus mendalami ajaran AL Quran.

Kegiatan pesantian Hindu di Jawa Tengah tidaklah banyak, tetapi ada beberapa pesantian Hindu seperti di kota Semarang yang melakukan kegiatannya pada saat upacara piodalan, sembahyang hari raya dan kegiatan pitra yadnya. Kegiatan pesantian tersbut berupa dharmagita (menyanyikan kidung keagamaan). Syair-syair kidung yang dilantunkan ada yang dikutip dari weda, ada yang dari kakawin atau juga disusun sendiri untuk menyesuaikan situasi dan kondisi. Para hadirin ada yang mendengarkan dan juga ikut mendendangkan. Kegiatan upacara yang dibarengi kidung menambah suasana lebih khitmad.

Pada jaman dahulu, kegiatan upacara selain diselingi kidung biasanya juga dilakukan pembacaan ceritra keagamaan yang dilakukan sang juru ceritra. Ceritra tersebut biasanya dipetik dari kitab purana atau kitab lain. Sang juru ceritra dilakukan oleh tokoh agama, Pendeta, atau orang yang ahli dibidangnya. Sang juru ceritra untuk mendendangkan kisah-kisah keagamaan. Profesi yang sama juga dilakukan dalam kesenian Kentrung di Jawa.

Kesenian Kentrung adalah kesenian tutur asli Jawa. Tutur yang disampaikan adalah ajaran pitutur melalui media ceritra yang dibawakan oleh dalang.(<https://kabarseputar.muria.com>). pitutur yang disampaikan ada yang berasal dari kisah perjalanan seorang raja, tetapi ada juga pitutur yang diambil dari *Serat* (semacam lontar di Bali)

Penggiat Weda juga dilakukan dalam bentuk kegiatan kelompok pemuda Hindu. Mereka memasyarakatkan weda melalui media seni music. Lagu-lagu rohani Hindu yang dikumandakan kelompok pemuda Hindu menuturkan kata-kata mutiara ajaran weda dengan irama melakolis yang diringi gitar, organ dan alat-alat lainnya. Kreatifitas pemuda tersebut memberikann ruang generasi muda Hindu untuk mengisi jiwa mereka dengan gaya mereka serta menyelipkan ajaran-ajaran dharma. Kreativitas tersebut lantas diadopsi dalam ajang perlombaan (ustawa) dalam cipta kreasi lagu. Aksi pemuda Hindu juga melakukan aksi dalam bentuk pemakaian atribut pada aksesoris, cenedaramata, baju ataupun menyablun kaos dengan menggunakan kata-kata mutiara weda. Kata mutira yang dipilih adalah mengambil konsep ajaran yang universal seperti; Tatwan Asi, Brahman Atman Aikyam, Tri Hita Karana dsb. Selain mengambil kata mutiara weda terkadang mengambil tema lain seperti; Hindu itu Damai, Back to Weda dan sebagainya. Usaha anak-anak muda Hindu dalam aksinya yang secara terang-terangan menumbuhkan aksi militant kepada agamanya. Peran pemuda dalam mengangkat dan mengaharumkan ajaran weda perlu diberikan apresiasi, khusus kepada golongan tua jangan ketinggalan untuk mengisis diri agar weda tetapi lestari.

SIMPULAN

Weda memiliki pengertian yang luas. Weda diartikan sebagai kitab suci Hindu dan juga diartikan sebagai pengetahuan serta pedoman hindup. Istilah weda digunakan masyarakat Jawa untuk menunjukan pada pengertian kebenaran, atau yang menunjuk pada suatu tempat. Masyarakat Hindu di Jawa, mengeksplorasi nilai weda tidak sekedar melalui bentuk upacara, tetapi juga menjadi bagian dari gaya hidup dan symbol keberagaman. Masyarakat Hindu di Jawa mentradisikan ajaran Weda melalui bentuk ungkapan, tradisi dan pola tingkah laku. Mengsistensikan ajaran Weda dilakukan secara sinergis melalui peran keluarga, tokoh agama, lembaga agama dan keagamaan serta kegiatan keagamaan.

Daftar Pustaka;

1. Benarkah Sabdo Palon Mulai Nagih Janji?. (<https://www.suamamerdeka.com>.)
2. Seratwedatama. Wikipedia.(<https://id.m.wikipedia.org>.)
3. Bahan Ajar Weda. 2011. Prof.Dr. I MadeTitib.Ph.D
4. Sarascamuscaya. I Nyoman Kanjeng
5. Manawa Dharmasastra. I Gde Puja
6. Seni Kentrung Demak Riwayatmu Kini (<https://kabarseputar.muria.com>).
7. Islam Internet dan bergesernya model keislaman di Indonesia (<https://islam.co>)